

Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka Di Paud: Perspektif Guru Dan Orangtua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Usia Dini

Wardatul ummah, Putri Utami

Universitas Tangerang Raya, Tangerang, Indonesia

Riwayat Artikel:
Diterima Maret 2024
Disetujui April 2024
Dipublikasikan MEI 2024

Kata Kunci:
*Kurikulum Merdeka,
pendidikan anak
usia dini, perspektif
guru, perspektif*

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif guru dan orangtua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pemahaman dan dukungan terhadap Kurikulum Merdeka antara guru dan orangtua. Faktor-faktor seperti pelatihan guru, kesiapan sekolah, dan peran orangtua menjadi kunci dalam implementasi yang efektif. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan sinergi dalam mendukung Kurikulum Merdeka.

Abstract: The implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in early childhood education (PAUD) is a strategic step towards improving the quality of education in Indonesia. This study aims to understand the perspectives of teachers and parents in supporting the implementation of the Kurikulum Merdeka in PAUD. A qualitative approach was employed, utilizing interviews and literature review methods. The results show variations in understanding and support for the Kurikulum Merdeka between teachers and parents. Key factors such as teacher training, school readiness, and parental involvement are crucial for effective implementation. This study provides recommendations for stakeholders to enhance collaboration in supporting the Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan terbaru yang diusung oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk merancang dan menerapkan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal. Di dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa dengan pendekatan yang lebih fleksibel, mandiri, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Kebijakan ini juga diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di Indonesia yang beragam, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), di mana proses pembelajaran perlu lebih kreatif dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Namun, meskipun tujuan Kurikulum Merdeka dinilai progresif, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan pemahaman antara guru dan orangtua mengenai konsep dan implementasi kurikulum ini. Keterbatasan pengetahuan dan pelatihan guru, kurangnya kesiapan infrastruktur sekolah, serta dukungan yang belum maksimal dari orangtua menjadi beberapa faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada tingkat PAUD (Shalehah, 2023; Hasibuan et al., 2022). Implementasi kebijakan pendidikan baru ini menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak terkait, seperti guru, orangtua, serta pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan sinergi yang kuat.

Studi-studi sebelumnya mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan dan dukungan dari semua pihak terkait. Miladiah et al. (2023) mencatat bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih mandiri serta keterlibatan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Farantika et al. (2023) menambahkan bahwa pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif dan pemahaman guru serta orangtua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu pihak-pihak terkait untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan sikap guru serta orangtua terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Wawancara dilakukan dengan 10 guru dan 10 orangtua dari lima lembaga PAUD yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama setidaknya satu tahun. Partisipan dipilih secara purposif untuk memastikan variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk mengkaji berbagai penelitian sebelumnya terkait Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Data yang dikumpulkan melalui wawancara direkam, ditranskrip, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema kunci seperti pemahaman guru dan orangtua tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh guru dan orangtua.

Studi literatur yang dilakukan mencakup kajian terhadap artikel-artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk temuan tematik yang menggambarkan pola pemahaman dan dukungan terhadap kurikulum ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di PAUD telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Mereka memahami pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran dan bagaimana kurikulum ini memberikan kebebasan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak (Maulida et al., 2024). Guru-guru ini juga menyadari bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis anak.

Namun, meskipun ada pemahaman yang baik mengenai tujuan dan prinsip kurikulum ini, para guru menghadapi tantangan signifikan dalam penerapannya. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Menurut Farantika et al. (2023), pelatihan yang diberikan kepada guru sering kali terbatas pada materi yang bersifat teoretis, tanpa adanya panduan praktis yang cukup dalam pelaksanaan di lapangan. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan untuk mengaplikasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Di beberapa PAUD, sumber daya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka juga terbatas. Kurangnya bahan ajar yang relevan, alat peraga, dan fasilitas pendukung lainnya membuat guru kesulitan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Listyowati et al., 2023). Keterbatasan ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan.

2. Dukungan Orangtua Terhadap Kurikulum Merdeka

Di sisi lain, dukungan dari orangtua juga bervariasi. Sebagian orangtua yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka mendukung penerapannya dan bersedia untuk berkolaborasi dengan sekolah dalam mendukung pembelajaran anak. Mereka melihat bahwa pendekatan kurikulum ini memberikan lebih banyak ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan (Hasibuan et al., 2022).

Namun, tidak semua orangtua memiliki pemahaman yang sama. Beberapa orangtua merasa kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah anak mereka. Menurut penelitian Listyowati et al. (2023), sebagian besar orangtua merasa kurang dilibatkan dalam proses pendidikan anak mereka, terutama dalam hal peran mereka dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Orangtua juga menyampaikan kekhawatiran bahwa mereka kurang dipersiapkan untuk membantu anak dalam tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan baru yang mungkin tidak mereka kuasai.

Aspek	Deskripsi	Sumber
Dukungan Orangtua	Orangtua yang memahami Kurikulum Merdeka umumnya mendukung penerapannya dan bersedia bekerja sama dengan sekolah dalam pembelajaran anak.	Hasibuan et al. (2022)
Pemahaman Kurikulum Merdeka	Sebagian orangtua memahami bahwa kurikulum ini memberikan lebih banyak ruang bagi anak untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan.	Hasibuan et al. (2022)

Keterlibatan Orangtua	Beberapa orangtua merasa kurang dilibatkan dalam proses pendidikan, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek yang ditekankan dalam kurikulum.	Listyowati et al. (2023)
Kekhawatiran Orangtua	Orangtua merasa tidak siap membantu anak dalam tugas-tugas yang memerlukan keterampilan baru yang mungkin mereka tidak kuasai.	Listyowati et al. (2023)
Kurangnya Sosialisasi Sekolah	Kurangnya informasi dan sosialisasi dari sekolah menyebabkan orangtua tidak memahami peran mereka dalam mendukung Kurikulum Merdeka.	Listyowati et al. (2023)
Komunikasi Guru-Orangtua	Komunikasi yang kurang optimal antara guru dan orangtua menghambat terciptanya sinergi dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.	Listyowati et al. (2023); Hasibuan et al. (2022)

Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak sekolah mengenai peran penting orangtua dalam mendukung Kurikulum Merdeka menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat keterlibatan orangtua. Komunikasi yang tidak optimal antara guru dan orangtua juga menghambat upaya untuk menciptakan sinergi yang lebih baik dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberhasilannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Farantika et al. (2023), pelatihan yang diberikan kepada guru pada awal implementasi kurikulum ini sering kali bersifat terbatas dan tidak mencakup aspek-aspek teknis yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru merasa perlu adanya pelatihan tambahan yang lebih fokus pada metode pengajaran praktis, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, sumber daya yang terbatas juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa lembaga PAUD menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas dan alat peraga yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Guru-guru sering kali harus menggunakan kreativitas mereka sendiri untuk mengatasi keterbatasan ini, tetapi tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang diperlukan (Maulida et al., 2024).

Tantangan	Deskripsi	Data/Angka	Sumber
Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan	Pelatihan yang diberikan kepada guru sering kali bersifat terbatas dan tidak mencakup aspek teknis dalam pembelajaran sehari-hari.	65% guru merasa pelatihan awal belum cukup mendukung implementasi penuh Kurikulum Merdeka.	Farantika et al. (2023)
Keterbatasan Sumber Daya	Banyak lembaga PAUD tidak memiliki fasilitas dan alat peraga yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.	58% lembaga PAUD mengalami kesulitan menyediakan alat peraga dan fasilitas pendukung.	Maulida et al. (2024)

Kreativitas Guru Terbatas	Guru diharuskan menggunakan kreativitas sendiri untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, tetapi akses terhadap sumber daya bervariasi antar lembaga.	40% guru mengaku sering menggunakan bahan-bahan sederhana atau daur ulang sebagai pengganti alat peraga.	Maulida et al. (2024)
Kesiapan Manajemen Sekolah	Tidak semua lembaga PAUD memiliki kesiapan manajerial untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam adaptasi sistem manajemen dan anggaran.	50% sekolah menyatakan belum memiliki anggaran khusus untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.	Farantika et al. (2023); Maulida et al. (2024)
Kurangnya Dukungan Teknis	Sekolah belum sepenuhnya memahami pentingnya dukungan teknis bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.	45% sekolah belum menyediakan tim teknis atau dukungan teknologi yang memadai untuk guru.	Farantika et al. (2023)

Tantangan lainnya adalah kesiapan manajemen sekolah. Tidak semua lembaga PAUD siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam mengadaptasi kebijakan kurikulum baru ini ke dalam sistem manajemen mereka. Misalnya, kurangnya pemahaman tentang pentingnya dukungan teknis bagi guru dan keterbatasan anggaran menjadi penghambat dalam menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan sumber daya yang memadai (Shalehah, 2023).

4. Pentingnya Pelatihan dan Dukungan Berkelanjutan bagi Guru

Pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak bisa diabaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan tambahan cenderung lebih mampu menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sehari-hari. Menurut Farantika et al. (2023), pelatihan yang diberikan kepada guru harus mencakup aspek praktis, termasuk strategi pengajaran berbasis proyek, evaluasi pembelajaran, dan teknik untuk mengintegrasikan keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran.

Pelatihan ini juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru di PAUD, mengingat bahwa karakteristik anak usia dini berbeda dengan siswa di jenjang pendidikan lainnya. Misalnya, guru PAUD memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran berbasis proyek, yang memerlukan keterampilan khusus dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Faktor	Deskripsi	Data/Angka	Sumber
Pelatihan Berkelanjutan	Guru yang mengikuti pelatihan tambahan memiliki kemampuan lebih baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas sehari-hari, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek.	75% guru yang mengikuti pelatihan tambahan mampu menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek lebih efektif.	Farantika et al. (2023)
Kebutuhan Pelatihan Praktis	Pelatihan yang diberikan harus mencakup strategi praktis, evaluasi pembelajaran, dan teknik integrasi orangtua dalam pembelajaran.	70% guru menginginkan pelatihan yang lebih praktis dan aplikatif untuk membantu implementasi kurikulum.	Farantika et al. (2023)
Pendekatan Interaktif untuk PAUD	Guru PAUD memerlukan keterampilan khusus untuk merancang pembelajaran interaktif yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.	65% guru PAUD merasa butuh pelatihan dalam merancang kegiatan yang interaktif dan sesuai untuk anak usia dini.	Farantika et al. (2023); Maulida et al. (2024)

Dukungan Manajemen Sekolah	Sekolah perlu memberikan akses terhadap sumber daya dan dukungan teknis untuk guru agar dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik.	60% sekolah telah memberikan dukungan teknis, namun 40% sekolah lainnya masih mengalami kendala dalam hal ini.	Farantika et al. (2023); Maulida et al. (2024)
Pembinaan dan Pendampingan Teknis	Manajemen sekolah harus memastikan adanya sistem pendampingan teknis yang berkelanjutan untuk mendukung guru.	55% guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pendampingan teknis setelah pelatihan awal.	Maulida et al. (2024)

Selain pelatihan, dukungan dari pihak manajemen sekolah juga sangat penting. Manajemen sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan sistem dukungan yang kuat, termasuk pendampingan teknis dan pembinaan yang berkelanjutan bagi guru.

5. Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Keterlibatan orangtua dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga merupakan faktor kunci keberhasilan. Orangtua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan anak, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan kolaborasi antara sekolah dan rumah (Maulida et al., 2024). Beberapa sekolah telah mulai mengadakan sesi sosialisasi bagi orangtua untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai Kurikulum Merdeka dan peran mereka dalam mendukung anak di rumah.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orangtua yang merasa kurang terlibat dalam proses ini. Komunikasi yang tidak efektif antara sekolah dan orangtua menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat keterlibatan orangtua. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan komunikasi dengan orangtua, termasuk menyediakan informasi yang jelas mengenai peran mereka dalam mendukung Kurikulum Merdeka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pengadaan forum diskusi atau pertemuan rutin antara guru dan orangtua untuk membahas perkembangan anak dan bagaimana orangtua dapat berkontribusi dalam pembelajaran di rumah. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orangtua dalam mendukung pendidikan anak dapat terjalin lebih baik.

6. Rekomendasi untuk Peningkatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Pertama, pelatihan berkelanjutan bagi guru harus ditingkatkan, baik dari segi frekuensi maupun kualitas. Pelatihan yang lebih praktis dan fokus pada pembelajaran berbasis proyek akan membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.

Kedua, manajemen sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih kuat kepada guru, terutama dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran. Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap alat peraga, bahan ajar, dan fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum ini.

Ketiga, komunikasi antara sekolah dan orangtua harus diperkuat. Sekolah perlu melibatkan orangtua secara lebih aktif dalam proses pendidikan anak, termasuk memberikan sosialisasi mengenai peran mereka dalam mendukung Kurikulum Merdeka di rumah.

SIMPULAN

Pemahaman guru dan orangtua mengenai Kurikulum Merdeka di PAUD bervariasi, yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Guru secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan tujuan kurikulum ini, tetapi sering kali menghadapi hambatan dalam pelaksanaan,

seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dan keterbatasan sumber daya. Di sisi lain, dukungan orangtua cenderung beragam. Sebagian orangtua mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, namun masih banyak yang merasa kurang dilibatkan dan kurang informasi tentang bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak di rumah.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, dibutuhkan sinergi yang kuat antara guru, orangtua, dan manajemen sekolah. Pelatihan bagi guru harus diperluas dengan pendekatan yang lebih praktis, sementara sekolah perlu memperbaiki komunikasi dengan orangtua agar mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak. Dengan kerja sama yang lebih baik antara semua pihak, tantangan-tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat diatasi, dan kurikulum ini dapat berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

REFERENSI

- Farantika, D., Rachmah, L. L., Purwaningrum, D., Shofwan, A. M., Nindiya, D. C., & Sulistiyan, M. (2023). PELATIHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU DI TK AL HIDAYAH TLUMPU KOTA BLITAR. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1333-1337.
- Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan kurikulum operasional pada satuan paud berbasis kurikulum merdeka. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87-92.
- Listyowati, A., Hartanti, J., Hasanah, U., & Aini, N. (2023). PELATIHAN PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL 14 SURABAYA. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 289-294.
- Maulida, I., Azizah, N., Rahmatullah, A., Angraini, A., & Sukiman, S. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 18-25.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep kurikulum merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70-81.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304-1312.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), 549-558.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-29.
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971-981.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110-127.
- Hidayatulloh, M. A., & Fauziyah, N. L. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 149-158.

